
Tantangan Kurikulum Bahasa Indonesia di Era Digital

Friska Emilia Aritonang^{1*}, Dini Nurhasanah¹, Meyratiyani Sopian¹

^{1*} Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nagka No 58C Tanjung Barat- Jakarta Selata

***Email:** friska.emilia@gmail.com

ABSTRACT

*The advancement of digital technology has brought about fundamental changes in the implementation of the Indonesian language curriculum, particularly regarding students' literacy patterns, learning processes, and communication practices. This study aims to describe the various challenges facing the Indonesian language curriculum in the digital era and the strategies required to address them. A descriptive qualitative method was employed, utilizing a literature review approach that analyzed the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) documents, learning outcomes, reference books, and relevant scholarly articles. The findings indicate that key challenges include shifts in student literacy patterns—characterized by a reliance on instant information access—as well as increased exposure to hoaxes and disinformation, the use of language that deviates from standard rules, limited teacher digital competence, the need to develop multimodal texts, and the utilization of artificial intelligence in text production. These findings demonstrate that Indonesian language instruction must move beyond a sole focus on mastering language skills to also emphasize the strengthening of digital literacy, critical thinking, creativity, and communication ethics in the digital space. Consequently, enhancing teachers' digital competence, integrating technology into instruction, and developing multimodal text-based learning are essential to ensure the Indonesian language curriculum remains relevant to the demands of the 21st century.*

Keywords: Indonesian language curriculum, digital era, digital literacy, multimodal text, artificial intelligence.

Keywords: Indonesian language curriculum, digital era, digital literacy, multimodal text, artificial intelligence

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era ini membawa perubahan yang sangat signifikansi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dunia Pendidikan. Transformasi digital ini mengubah cara murid memperoleh informasi, pola berkomunikasi, budaya literasi, dan pembelajaran di sekolah. Adapun

hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yaitu adanya upaya penguasaan keterampilan berbahasa seperti keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara melalui kemampuan literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi menggunakan media digital. Dengan demikian agar kurikulum Bahasa Indonesia tetap relevan dalam menjawab kebutuhan dan tantangan Pendidikan abad XXI, maka perlu adanya adaptasi kurikulum Bahasa Indonesia dengan perkembangan teknologi dengan tujuan agar tidak tertinggal.

Menurut Thio dkk. (dalam Nasution, 2026) Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berperan strategis dalam membangun karakter, identitas, dan daya pikir bangsa. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka berperan dalam mengembangkan kompetensi murid dalam berkomunikasi secara baik, kritis, dan kreatif dalam berbagai konteks kehidupan dengan menggunakan berbagai teks multimodal (lisan, visual, audio, dan audiovisual). Dalam era digital, murid dihadapkan pada cepatnya arus informasi yang dapat diakses melalui berbagai platform digital sehingga diperlukan kemampuan literasi digital dan penalaran kritis guna memfilter, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi atau membagikan informasi yang diterima agar tidak melanggar etika komunikasi digital, serta mampu mempertanggungjawabkan informasi yang disampaikan.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah menurunnya kemampuan membaca dan memahami teks yang panjang karena kemudahan memperoleh informasi dengan instan dan ditampilkan secara visual sehingga lebih menarik, maraknya informasi hoaks, penggunaan tata bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar karena adanya percampuran dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat dalam implementasi kurikulum Bahasa Indonesia guna membekali murid agar tidak terjebak dalam arus informasi yang tidak benar melalui pembiasaan literasi digital, mengkritisi hal yang dibaca dan mencari informasi yang valid dari sumber terpercaya, sehingga melalui studi literasi digital murid dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa secara tidak langsung.

METODE

Penelitian berjudul “Tantangan Kurikulum Bahasa Indonesia di Era Digital” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono (2026), penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada analisis berbagai tantangan yang dihadapi kurikulum Bahasa Indonesia di era kemajuan digital. Zed

(2004) menyatakan bahwa riset kepustakaan menggunakan penelusuran kepustakaan untuk menyiapkan kerangka penelitian sekaligus sumber data dalam suatu penelitian melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Adapun sumber data penelitian diperoleh dari data primer yang meliputi kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, dan peraturan atau kebijakan Pendidikan terkait transformasi digital dalam teks multimodal, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku referensi dan artikel jurnal ilmiah. Menurut Krippendorff (2018) analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat infrensi yang dapat direplikasi melalui tahap pengumpulan literatur yang relevan, reduksi data berdasarkan focus penelitian, kategorisasi tema-tema utama, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan Paradigma Perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil dari berbagai literatur, dokumen Kurikulum Merdeka, serta penelitian terdahulu, ditemukan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap kurikulum Bahasa Indonesia. Tantangan tersebut berkaitan dengan perubahan pola literasi murid yang ingin mendapatkan informasi secara instan, tidak terdistribusi arus informasi digital, penggunaan Bahasa Indonesia secara informal dan tidak sesuai dengan akidahnya, kurangnya kompetensi guru, dan kebutuhan pengembangan bahan ajar berupa teks multimodal.

Perubahan Pola Literasi Murid

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara murid dalam memperoleh dan mengolah informasi. Sebagian besar memilih mengakses informasi melalui berbagai platform digital dibandingkan buku cetak. Akibatnya, kemampuan murid dalam membaca mendalam (deep reading) cenderung menurun karena terbiasa menerima dan mengolah informasi secara instan.

Sejalan dengan konsep literasi digital yang menyatakan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan teknologi, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis (Gilster, 1997; Putri, 2026). Kemampuan membaca kritis sangat penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia karena membuat murid mampu memahami isi teks dengan mendalam. Terdapat tiga prinsip utama dalam teori konstruktivisme, yaitu belajar aktif, belajar melalui

interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri (Piaget, 1977; Ulya, Zihniatul, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan pengalaman belajar yang memberikan murid kesempatan dalam mengonstruksikan pemahamannya melalui aktivitas membaca, menulis, berdiskusi dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh melalui media digital.

Maraknya Informasi Hoaks dan Disinformasi

Kemudahan akses internet memungkinkan murid mendapatkan berbagai sumber tanpa batas. Hal ini menyebabkan rentannya risiko penyebaran hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian sehingga memengaruhi cara berpikir murid.

Art Silverblatt dalam Diskominfo Badung menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial, pemahaman akan proses komunikasi massa, pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media, kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini, dan mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media; serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif.

Menurut James Potter dalam Diskominfo Badung, terdapat tujuh keterampilan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yakni melalui kemampuan menganalisis yang menuntut kita menguraikan pesan yang diterima ke dalam elemen-elemen yang berarti, membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut, mengelompokkan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen yang memiliki perbedaan dikelompokkan dalam kategori berbeda, mengambil simpulan atas pengelompokkan yang telah dilakukan dan menggeneralisasi pola-pola elemen (induksi), menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik (deduksi), menyintesiskan elemen-elemen tersebut menjadi struktur baru, serta menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat dalam menggambarkan esensi informasi yang diterima. Dengan demikian, dapat membekali murid memiliki kemampuan berpikir kritis dan menilai validitas informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Penggunaan Bahasa yang Tidak Sesuai Akidah

Media digital melahirkan variasi bahasa baru yang merupakan campuran dari penggunaan bahasa gaul, campuran bahasa asing, dan bentuk bahasa baku yang

digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan bahasa. Language is a product of social processes; the resources of a language are shaped by the functions it has developed to satisfy the communicative need of people's lives (Halliday, 1978; Moon, Y.J., dkk, 2025).

Tantangan kemampuan murid dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah khususnya dalam pendidikan formal guna menjadi sarana komunikasi, sekaligus instrumen pembentukan identitas nasional dan karakter bangsa menjadi tugas bersama. Oleh karena itu, pengintegrasian kurikulum bahasa Indonesia secara praktis dalam komunikasi digital diperlukan sebagai penguatan kompetensi kebahasaan.

Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi

Salah satu tantangan dalam pengimplementasian kurikulum bahasa Indonesia dalam era digital adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam menggunakan platform pembelajaran, aplikasi digital, maupun media pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan oleh memperkenalkan pengetahuan konten pedagogis teknis untuk merancang model pembelajaran baru melalui perpaduan tiga aspek utama, yaitu teknologi, pedagogi, dan konten/materi pengetahuan (Mishra dan Koehler, 2006; Rahmatiah, Rindu, dkk.2022).

Dalam kurikulum Bahasa Indonesia, guru diharapkan mampu menguasai kebahasaan dan kesastraan, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi faktor penting sebagai salah satu penentu keberhasilan implementasi kurikulum di era digital.

Pengembangan Teks Multimodal dalam Pembelajaran

Penggunaan teks multimodal yang memadukan unsur verbal, visual, audio, dan audiovisual penting dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Kehadiran teks ini merupakan respon sekaligus jawaban tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern. Menurut Kress dan Leeweun mengatakan bahwa perkembangan teknologi media yang semakin pesat membuat komunikasi menjadi semakin bersifat multimodal. Oleh karena itu, murid perlu memiliki kemampuan dalam memahami dan memproduksi berbagai bentuk teks multimodal yang berkembang dalam lingkungan digital, seperti teks

cetak, video, infografis, podcast, vlog, dan media sosial sebagai bagian dari praktik literasi modern.

Produksi Teks oleh Murid Menggunakan Artificial Intelligence

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 tidak hanya mengubah cara murid memperoleh informasi, tetapi juga cara mereka memproduksi informasi. Kehadiran teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan berbagai aplikasi memungkinkan murid memproduksi teks dengan cepat. Namun, penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menimbulkan permasalahan baru yaitu ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya proses berpikir kritis, serta munculnya persoalan etika akademik terkait orisinalitas karya tulis. Keberadaan AI bagai dua sisi mata uang, satu sisi bermanfaat sebagai alat bantu pembelajaran, namun di sisi lain membuat kompetensi menulis dan berpikir kritis murid menurun.

Teori konektivitas memberikan perspektif baru dalam memahami pembelajaran di era digital (Siemens, 2005; Imam, M.K., dkk., 2025). Pengetahuan tidak lagi hanya berada dalam diri individu, melainkan tersebar dalam berbagai sumber, termasuk teknologi digital sehingga kemampuan murid dalam menemukan, menghubungkan, dan memanfaatkan sumber informasi jauh lebih krusial dibandingkan sekadar menghafal. Dalam penggunaan AI, murid dituntut untuk mampu menggunakan, mengevaluasi, dan mengolah hasil AI secara kritis. Senada dengan hal tersebut, Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka (Vygotsky, 1978; Bustomi, 2024). Berdasarkan teori tersebut, maka AI dapat dipandang sebagai alat bantu proses berpikir pada murid (cognitive tool) yang mendukung proses murid dalam mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, dan memperbaiki struktur kesalahan berbahasa, sehingga pusatnya adalah kemampuan murid dalam mengonstruksi pengetahuannya, bukan pada teknologi yang digunakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan kurikulum bahasa Indonesia di era digital berkaitan erat dengan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 dimana murid tidak hanya dituntut menguasai empat keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital, bernalar kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Temuan ini sejalan dengan teori konektivisme yang memberikan perspektif baru dalam memahami pembelajaran di era digital. Teori ini menekankan bahwa

pengetahuan berada dalam diri individu dan tersebar dalam jaringan yang terhubung melalui teknologi. Pembelajaran terjadi ketika murid mampu membangun koneksi dengan berbagai sumber informasi digital sehingga teknologi informasi berperan sebagai lingkungan belajar sekaligus jembatan antara peserta didik dan sumber pengetahuan global (Siemens, 2005; Imam, M.K., dkk., 2025).

Keterampilan abad 21 yaitu kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kerja sama, pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi tersebut sangat relevan karena berorientasi dalam pengembangan kemampuan bernalar dan berkomunikasi efektif untuk menjadi bekal untuk bersaing di pasar global (Trilling and Fadel, 2010; Maimunah dan Nur Jannah, 2025). Berdasarkan hasil analisis agar kurikulum bahasa Indonesia tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, maka strategi yang dapat dilakukan dalam menjawab tantangan tersebut meliputi penguatan literasi digital, pembiasaan membaca kritis, peningkatan kompetensi digital guru, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta pengembangan pembelajaran berbasis teks multimodal. Dengan demikian, output dari implementasi kurikulum bahasa Indonesia di era digital ini dapat menghasilkan murid yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai kaidah berbahasa, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah munculnya tantangan baru berupa penggunaan AI dalam produksi teks oleh murid melalui kehadiran AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot yang mengakibatkan ketergantungan, menurunnya kemampuan berpikir kritis, dan persoalan etika akademik terkait orisinalitas karya tulis. Sebagaimana yang dikemukakan pada teori konektivisme bahwa pembelajaran pada era digital melalui jaringan informasi yang saling terhubung sehingga kemampuan dalam mengakses, memilih, dan mengolah informasi sangat penting global (Siemens, 2005; Imam, M.K., dkk., 2025). Sementara itu, teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa alat bantu belajar dapat berfungsi sebagai cognitive tools yang mendukung proses berpikir murid bukan sebagai pengganti proses belajar itu sendiri (Vygotsky, 1978; Bustomi, 2024).

Originalitas (*Novelty*)

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang mengintegrasikan berbagai tantangan implementasi kurikulum Bahasa Indonesia di era digital secara komprehensif dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada aspek literasi digital, penggunaan

media pembelajaran, atau kompetensi guru secara terpisah, penelitian ini mengidentifikasi tantangan kurikulum Bahasa Indonesia melalui enam aspek utama, yaitu perubahan pola literasi peserta didik, maraknya hoaks dan disinformasi, penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah, kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pengembangan teks multimodal, serta penggunaan kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) dalam produksi teks.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan analisis yang mengaitkan tantangan tersebut dengan teori konstruktivisme, konektivisme, dan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Kebaruan lainnya terletak pada pembahasan mengenai pemanfaatan AI generatif, seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot, yang masih relatif baru dalam kajian kurikulum Bahasa Indonesia. Penelitian ini menempatkan AI tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat mendukung proses berpikir kritis dan pengembangan kompetensi berbahasa apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis terhadap pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia di era digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi esensial peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum, satuan pendidikan, dan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penguatan kompetensi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan perlu dilakukan agar guru mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis teks multimodal perlu diperluas untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik yang hidup dalam lingkungan digital.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang membekali peserta didik dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis guna menghadapi maraknya hoaks dan disinformasi. Di sisi lain, penggunaan kecerdasan artifisial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan

sebagai sarana pendukung yang membantu peserta didik mengembangkan ide, menyusun teks, dan meningkatkan kualitas tulisan tanpa mengabaikan prinsip etika akademik dan orisinalitas karya. Dengan demikian, implementasi kurikulum Bahasa Indonesia di era digital diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang literat, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi serta informasi.

REFERENSI

Buku

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.).

Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Sugiyono. (2026). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Udasmoro, Wening. (2018). *Hamparan Wacana dari Praktik Ideologi, Media, hingga Kritik Poskolonial*. Ombak: Yogyakarta.

Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Terbitan Lembaga/Badan/Organisasi

Badan Pusat Statistik. (2015). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Januari. BPS Jawa Timur.

Surabaya

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek. Jakarta.

Dinas Komunikasi dan Informatika. (2018). *Pengertian Literasi Media*. Mei. Diskominfo. Bandung.

Jurnal

Bustomi dkk. (2024). *Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 2655-6022.

Imam, M.K., dkk. 2025. *Pengelolaan Teknologi Informasi sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MI Jamiatul Khair Kota Tangerang*. *JIES: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 25-36.

- Maimunah dan Nur Jannah. (2025). Meningkatkan Keterampilan Abad 21 dengan Model Project Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 5. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 79-100.
- Moon, Y.J., dkk. (2025). Pembelajaran Morfologi Berbasis Teks di SMA melalui Pendekatan Fungsional. *Semantik*, 14(2), 195-210.
- Nasution, N.A., dkk. (2026). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 876–879.
- Putri, D.N., dkk. (2026). Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Peningkatan Budaya pada Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(3), 1-5.
- Rahmatiah, Rindu, dkk. (2022). Kerangka Kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Menyongsong Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2620-8326.
- Ulya, Zihniatul. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Journal of Education*, 7(1), 2620-4355.